

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

1. Pengaruh kajian Majelis Tafsir Al-Qur'an di Gandrung Kabupaten Cilacap.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kajian Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) di Kecamatan Gandrungmangu berlangsung terstruktur dan konsisten dalam suasana yang kondusif, dengan jamaah dari berbagai usia yang terlibat aktif dalam pembelajaran keagamaan. Dalam kehidupan sosial, hubungan antara jamaah MTA dan masyarakat sekitar berjalan wajar tanpa pemisahan yang tegas, sehingga tidak menimbulkan perbedaan perilaku sosial yang mencolok maupun konflik terbuka. Temuan ini mengarah pada konsep *eksklusivisme elektif*, yaitu kecenderungan mempertahankan klaim kemurnian ajaran pada ranah teologis tanpa menerapkannya dalam praktik sosial yang tertutup, yang dipengaruhi oleh orientasi kegiatan MTA pada pembinaan internal serta keterlibatan dalam aktivitas sosial yang tetap membuka ruang interaksi dengan masyarakat.

2. Faktor-faktor yang menyebabkan munculnya sikap dinamika sikap keagamaan di masyarakat Kecamatan

Gandrungmangu Kabupaten Cilacap

Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Gandrungmangu, Kabupaten Cilacap, kegiatan kajian Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) tidak menimbulkan konflik sosial terbuka di masyarakat. Kehidupan sosial warga tetap berlangsung aman dan hubungan antarwarga terjaga dengan baik. Meskipun terdapat perbedaan penafsiran ajaran agama, perbedaan persepsi terhadap kegiatan MTA, serta kecenderungan mempertahankan identitas kelompok, kondisi tersebut tidak berkembang menjadi ketegangan sosial. Perbedaan pandangan yang muncul masih dapat dikelola melalui komunikasi dan interaksi sosial antarwarga, sehingga keberadaan MTA tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap meningkatnya dinamika sikap keagamaan di Kecamatan Gandrungmangu.

B. Saran

Berdasarkan simpulan penelitian, penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Organisasi MTA: mempertahankan orientasi pembelajaran keagamaan dan kegiatan sosial positif sebagai strategi utama dalam menjaga hubungan harmonis dengan masyarakat sekitar.

2. Bagi Masyarakat: Menumbuhkan sikap terbuka dan toleran terhadap keragaman pilihan spiritual, serta memperkuat komunikasi antar kelompok keagamaan untuk mencegah kesalahpahaman.
3. Bagi Pemerintah: memfasilitasi dialog antar kelompok keagamaan dan mendukung kegiatan sosial positif yang dilakukan organisasi keagamaan.
4. Bagi Peneliti Lanjutan: melakukan penelitian kuantitatif untuk mengukur tingkat toleransi secara presisi, serta menguji konsep eksklusivisme elektif pada konteks geografis dan sosiologis yang berbeda.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menyadari adanya beberapa keterbatasan yang perlu dinyatakan:

1. Keterbatasan Lokasi Penelitian

Penelitian ini hanya dilakukan di satu lokasi, yaitu Kecamatan Gandrungmangu, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasikan pada kondisi MTA di wilayah lain yang memiliki karakteristik sosiologis dan demografis berbeda.

2. Keterbatasan Sampel dan Sumber Data

Pengumpulan data dilakukan pada informan yang dipilih secara purposif dengan jumlah terbatas. Pendapat dari kelompok masyarakat yang secara tegas menolak

keberadaan MTA belum terwakili secara optimal dalam penelitian ini.

3. Keterbatasan Metodologis

Sebagai penelitian kualitatif, analisis data bersifat interpretatif dan bergantung pada perspektif peneliti. Meskipun telah menggunakan teknik triangulasi, kemungkinan bias interpretasi tetap ada.

4. Keterbatasan Data Retrospektif

Informasi mengenai kondisi keharmonisan sosial sebelum dan sesudah peningkatan intensitas kajian MTA bergantung pada memori informan yang bersifat retrospektif, sehingga memungkinkan terjadinya distorsi informasi.